

## Perpustakaan dan Kepustakawanan di Dunia Islam Pada Masa Klasik

Oleh:  
Agus Rifai<sup>1</sup>

### Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan sejarah kepustakawanan Islam dengan focus pembahasan pada sejarah tumbuh dan berkembangnya perpustakaan di dunia Islam periode Islam klasik. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan pada masa klasik menunjukkan hal yang sangat fenomenal dengan berdirinya perpustakaan di wilayah kekuasaan Islam, baik di kota besar maupun kecil. Perpustakaan bahkan menjadi lambang kebanggaan para khalifah (pemegang kekuasaan). Perkembangan perpustakaan di dunia Islam juga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan merupakan basis bagi tradisi intelektual yang berlangsung di dunia Islam.

Kata kunci: perpustakaan; kepustakawanan islam; masa klasik.

### Pendahuluan

Zaman keemasan Islam yang dicapai pada masa klasik ini telah mewariskan berbagai kemajuan di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, maupun intelektual. Kemajuan tersebut dinyatakan oleh Hitti (1774) sebagai pencapaian yang luar biasa sehingga ia menyebutkan sebagai sebagai abad keemasan atau *the golden Age of Islam*. Salah satu indikator dari kemajuan tersebut adalah pencapaian umat Islam dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang diraih umat Islam masa klasik tersebut juga banyak diakui oleh para ilmuwan maupun sejarawan lain seperti Kneller [1978], Hill [1993], Sarton [1927], Nasr [1968], dan lain-lain. Para ilmuwan tersebut semua mengakui bahwa orang Islam tidak saja telah berhasil dalam melakukan transmisi ilmu asing ke dalam dunia Islam, tetapi juga telah berhasil dalam melakukan kreasi baru yang sangat berharga dalam membangun peradaban modern. Bahkan, para ilmuwan muslim tersebut juga telah berhasil meletakkan dasar yang penting bagi tradisi ilmiah Islam yang spesifik. Landasan teologis yang didasarkan atas prinsip tauhid telah mewarnai bangunan epistemologi ilmu pengetahuan di dunia Islam. Konsep ilmu yang – memang - seharusnya 'membumi' untuk kemaslahatan umat manusia tidak tercerabut dari akar teologis atau spiritualnya, yaitu Allah SWT sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan.

Menarik untuk dicermati bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang dicapai pada periode ini juga ditandai dengan perkembangan perpustakaan yang sangat pesat di tengah masyarakat. Perpustakaan telah berkembang menjadi institusi akademis yang menjadi pusat kajian, di samping perannya sebagai gerbang dan tempat pelestarian ilmu pengetahuan. Hal ini bukanlah merupakan fenomena yang 'kebetulan', akan tetapi jika dicermati memang terdapat hubungan yang erat antara perpustakaan dengan ilmu pengetahuan. Pada satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan di dunia manapun memerlukan dukungan suatu lembaga yang secara khusus mampu menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, sesungguhnya perpustakaan hanya akan berkembang pada masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Pustakawan Madya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

menaruh perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana yang dapat disaksikan dalam sejarah Islam.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menguraikan sejarah kepustakawanan Islam, terutama menekankan pada sejarah berdiri dan berkembangnya perpustakaan di dunia Islam pada masa klasik.

### **Tentang Kepustakawanan Islam**

Sebelum menguraikan sejarah kepustakawanan Islam, penulis merasa penting untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang apa itu kepustakawanan Islam. Merujuk pada pengertian bahasa, istilah kepustakawanan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, yaitu *librarianship* yang berasal dari kata *librarian*. *Librarian* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pustakawan, yaitu seseorang yang bekerja di perpustakaan atau petugas perpustakaan yang mendapat pendidikan ilmu perpustakaan (Neufeldt, 1996:779). Sulisty-Basuki (1993:3) mengartikan kepustakawanan adalah penerapan pengetahuan atau ilmu perpustakaan dalam kegiatan perpustakaan, dan perluasan jasa perpustakaan. Kepustakawanan menyangkut segala aspek perpustakaan, mulai dari kegiatan pengadaan, pengolahan, temu balik, hingga penyebaran informasi untuk pembaca serta penerapan pengetahuan (ilmu perpustakaan) dalam berbagai kegiatan tersebut.

Dengan merujuk pada uraian di atas, sesungguhnya kepustakawanan merujuk pada tugas atau kegiatan pustakawan dalam kaitannya dengan perpustakaan, atau kegiatan dalam upaya pelaksanaan tugas dan pengembangan perpustakaan. Ilmu perpustakaan sebagaimana disiplin ilmu lainnya diciptakan tidaklah semata-mata ditujukan untuk keilmuan belaka, tetapi juga harus dapat diaplikasikan untuk kemanfaatan hidup manusia.

Selanjutnya, jika istilah kepustakawanan tersebut dikaitkan dengan Islam, yaitu kepustakawanan Islam (*Islamic librarianship*) maka dalam hal ini dapat menunjukkan dua aspek utama. Pertama bahwa kepustakawanan Islam menunjukkan aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan teori atau ilmu perpustakaan. Sebagaimana keilmuan lainnya, seperti sains, sosiologi, ekonomi, politik, dan hukum, maka perpustakaan juga merupakan bagian dari keilmuan yang memiliki landasan teologis dalam ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam bukanlah kitab atau buku sosiologi, bukan buku ekonomi, dan juga bukan buku ilmu lainnya termasuk juga bukan buku tentang perpustakaan, tetapi dalam Al-Qur'an terdapat isyarat ilmiah yang berkaitan dengan beragam disiplin ilmu, termasuk ilmu perpustakaan. Al-Qur'an merupakan sumber dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Bagi seorang sosiolog, al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan landasan dalam pengembangan keilmuan di bidang sosial. Bagi ahli ekonomi maupun politik, Al-Qur'an merupakan kitab yang telah berisi dasar tentang ekonomi dan politik. Demikian juga bagi ahli di bidang keilmuan lainnya termasuk di bidang perpustakaan. Al-Qur'an telah memberikan dasar bagi keilmuan perpustakaan.

Kedua, istilah kepustakawanan Islam menunjukkan pada tradisi atau praktek di bidang ilmu perpustakaan yang berlangsung di dunia Islam. Dalam kerangka ini, maka kepustakawanan Islam berarti sejarah tentang perpustakaan di dunia Islam, baik yang menyangkut lembaga perpustakaan, tugas dan fungsi perpustakaan, profesi pustakawan, dan hal-hal lain yang menyangkut penyelenggaraan perpustakaan. Meskipun demikian, di dunia Islam, tradisi kepustakawanan Islam tidaklah terlepas dari ajaran Islam sebagai landasan keilmuan. Oleh karena itu, kepustakawanan Islam merupakan sesuatu yang khas yang tidak terdapat dalam tradisi kepustakawanan pada agama lain. Hal ini karena tradisi keilmuan

pada masyarakat di luar Islam merupakan sesuatu yang terpisah dari ajaran agama (sekular), dan oleh karenanya sering terjadi pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tradisi ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat di luar Islam kurang atau tidak memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama.

Menurut Makdisi (1981:25, 1990:54), dalam sejarah kepustakawanan Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu perpustakaan. Berdasarkan penelitiannya, nama yang digunakan untuk menyebutkan suatu perpustakaan adalah kata-kata seperti *dar (house)*, *bait (room)*, dan *khizanah (closet)* yang dikombinasikan dengan kata-kata seperti *'ilm (knowledge)*, *hikmah (wisdom)*, dan *kutub (books)*. Dari penggabungan kedua kata tersebut kemudian terbentuk istilah seperti *bait al-hikmah*, *khizanah al-hikmah*, *dar al-hikmah*, *bait al-ilm*, *khizanah al-ilm*, *dar al-ilm*, *bait al-kutub*, *khizanah al-kutub*, dan *dar al-kutub*. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah terdapat satu perpustakaan yang sangat tersohor yang disebut *bait al-hikmah*, atau ada juga yang menyebutnya *khizanah al-hikmah* yang merupakan perpustakaan terbesar pada masanya yang awal pendiriannya dilakukan oleh khalifah Harun al-Rasyid, dan kemudian dikembangkan oleh khalifah al-Ma'mun (Amin, 1984:61). Di Kairo, Mesir, pada masa Dinasti Fatimiyah berdiri Perpustakaan Dar al-Hikmah atau Dar al-Ilm oleh khalifah al-Hakim Ibn Amr Allah tahun 395 H. (Syalabi, 1954:101). Di Naisabur terdapat perpustakaan dengan nama Dar al-Ilm atau Khizanah al-Kutub yang didirikan oleh Abu Naser Sabur Ibn al-Dasyir (Al-Baghdadi, 1996:110). Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu perpustakaan yang berfungsi sebagai layanan tempat baca, akademi, dan tempat pertemuan untuk diskusi.

### **Perkembangan Perpustakaan di Dunia Islam**

Sejarah perpustakaan di belahan dunia manapun berasal dari tradisi tulisan yang berkembang di dalam masyarakat. Sangat sulit menentukan kapan lahirnya perpustakaan di dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa lahirnya perpustakaan adalah seiring dengan dikenalnya budaya tulisan oleh manusia (Sulistyo-Basuki, 1993:19). Budaya tulisan menghasilkan tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan manusia dalam berkomunikasi, dan selanjutnya direkam dalam berbagai media seperti kulit pohon, daun, bebatuan, tanah liat, papirus, kertas, disket, piringan hitam, CD-ROM, dan lain sebagainya. Berbagai media penyimpan informasi tersebut kemudian disimpan di dalam suatu tempat untuk berbagai keperluan di masa mendatang. Dengan demikian perpustakaan sebagai tempat penyimpanan catatan-catatan atau rekaman-rekaman informasi telah tumbuh bersama tradisi penulisan di berbagai benda.

Dalam sejarah Islam, tradisi tulisan sebagai cikal bakal berdirinya perpustakaan telah berlangsung sejak kelahiran Islam, dan bahkan sebelumnya. Menurut Pedersen (1996:15-16), berdasarkan bukti berupa catatan yang digoreskan di atas batu berupa doa persembahkan, nama bangunan, hukum, dokumen, dan ungkapan keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra Islam telah mengenal tradisi tulisan. Hasil penelitian al-Khatib (1998: 127) terhadap benda purbakala pada abad ke-3 Masehi menyebutkan telah adanya tulisan bangsa Arab terutama yang berada di kawasan Selatan semenanjung Arabia. Di kalangan orang Arab sendiri terdapat sebutan *al-kamil* yang ditujukan pada orang yang bisa menulis, mahir memanah, dan berenang. Meskipun demikian, pada umumnya orang Arab sangat malu menampakkan kepandaian tulisannya. Para penyair sangat membanggakan hafalan dan kekuatan ingatan mereka. Sekalipun mereka dapat membaca dan menulis, mereka akan menyembunyikan kepandaiannya tersebut.

Kehadiran Islam bagi masyarakat Arab telah memberikan pencerahan sekaligus membawa perubahan dalam tatanan sosial dan intelektual. Kehadiran Islam telah mendorong munculnya tradisi baru, yaitu tradisi tulisan. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Arab sebelum datangnya Islam dikenal sangat kuat dengan tradisi lisan (*oral tradition*). Kegiatan kepastakawanan berupa tradisi penulisan dan pelestarian informasi dalam suatu media tertentu sejak kehadiran Islam mulai berkembang, yaitu mula-mula berupa penulisan wahyu Al-Qur'an, dan pelestariannya dalam media penyimpan informasi seperti kulit binatang, batu, daun, dan lain-lain. Muhammad SAW, baik sebagai rasul maupun pemimpin negara, sangat memperhatikan perlunya menyimpan dan melestarikan dokumen. Selain untuk keperluan pencatatan wahyu, Nabi juga menaruh perhatian perlunya membuat catatan tertulis sebagai bagian dari kegiatan administrasi. Hudzaifah ra, salah seorang sahabat nabi, menuturkan bahwa Nabi SAW meminta dituliskan nama orang yang masuk Islam, dan kemudian ia menuliskannya sebanyak 1500 orang. Nabi juga meminta mencatat nama orang yang mengikut peperangan. (Azami, 2000:103). Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW banyak mempunyai sekretaris pribadi untuk berbagai keperluan. Khalid Sayyed Ali (1994:13) menyebutkan bahwa Nabi SAW mempunyai 49 orang juru tulis atau penyalin. Para juru tulis tersebut diperlukan untuk keperluan berbagai bidang seperti utang-piutang, perjanjian, inventarisasi, surat untuk raja-raja atau penguasa wilayah lain, dan untuk penulisan wahyu. Para penulis tersebut sangat beragam dengan kepandaian berbahasa asing masing-masing.

Meskipun demikian, pada periode ini tidak ditemukan tempat khusus yang berfungsi sebagai suatu perpustakaan. Perpustakaan baru tumbuh pada masa Daulah Bani Umayyah. Menurut Azami [1994:104] sejarah berdirinya perpustakaan di dunia Islam terjadi pada dekade keenam abad pertama Hijrah. Abd al-Hakam bin Amr bin Abdullah bin Sufwan al-Jumahi mendirikan perpustakaan umum yang berisi berbagai koleksi buku, serta dilengkapi ruangan untuk bermain. Di dinding dipasang gantungan baju sehingga orang yang masuk dapat menggantungkan bajunya di situ, lalu membaca atau bermain. Keterangan Azami ini dapat dilihat pada Kitab Al-Aghani karya Abu Al-Faraj Al-Ashfahani (1995) jilid 4 halaman 250. Di samping itu terdapat juga perpustakaan khusus untuk membaca al-qur'an yang didirikan oleh Abd al-Rahman bin Abu Laila. Pada perpustakaan tersebut terdapat mushaf-mushaf di mana para qura' berkumpul untuk membaca Al-Qur'an. Mereka tidak keluar, kecuali untuk suatu keperluan seperti makan. Berbeda dengan Azami, Menurut Mackensen seperti dikutip oleh Sardar [2000:163], sejarah awal berdirinya perpustakaan di dunia Islam dimulai dengan berdirinya perpustakaan oleh Al-Zuhri yang hidup antara tahun 51 H- 124 H. Al-Zuhri disebutkan telah mengoleksi buku-buku yang dikumpulkan dari murid-muridnya dan beberapa surat, dan banyak digunakan oleh murid-muridnya dan masyarakat.

Meskipun demikian, keterangan yang lebih dikenal sebagai awal berdirinya perpustakaan di dunia Islam adalah perpustakaan yang didirikan oleh Khalid Ibn Yazid. Menurut penelitian yang dilakukan oleh J. Pedersen (1996:150) bahwa Khalid Ibn Yazid Ibn Muawiyah telah mendirikan perpustakaan. Latar belakang pendirian tersebut disebutkan Pedersen karena ia kecewa tidak mendapatkan kekhalifahan. Oleh karena itu untuk menghibur diri, ia mendirikan perpustakaan. Keterangan yang sama diberikan oleh Mansoor A. Quraishi (1970:150) bahwa sejarah perpustakaan telah ada semenjak masa Bani Umayyah yang didirikan oleh Khalid Ibn Yazid. Ibn al-Nadim (1970:581) menyebutkan bahwa Khalid Ibn Yazid Ibn Muawiyah adalah seorang baik dan bijaksana, dan ia sering disebut sebagai the Wise Man of the Family Marwan, lelaki yang bijaksana dari keluarga Marwan. Ia sangat gemar dan mencintai ilmu pengetahuan. Bahkan diceritakan bahwa ia sengaja mengumpulkan

sekelompok ahli filsafat Yunani yang tinggal di Mesir untuk datang kepadanya. Kemudian ia menyuruh mereka menerjemahkan karya-karya Yunani tersebut ke dalam bahasa Arab. Menurut Ibn al-Nadim, inilah awal dimulainya kegiatan penerjemahan dalam dunia Islam. Untuk keperluan kegiatan penerjemahan dan untuk menyimpan hasil-hasil dari terjemahan tersebut ia mendirikan perpustakaan.

Perkembangan perpustakaan di dunia Islam mencapai puncaknya terjadi pada masa kekuasaan Bani Abbas atau Daulah Abbasiyyah. Berbeda dengan masa pemerintahan kekhalifahan Bani Umayyah, pada masa kekhalifahan Daulah Abbasiyyah, tradisi ilmiah dan ilmu pengetahuan berkembang demikian pesat sehingga mendorong tumbuhnya pusat-pusat studi ilmu pengetahuan termasuk perpustakaan. Seperti diketahui, bahwa pada masa Daulah Umayyah, kebijakan pemerintahan lebih banyak diorientasikan pada pengembangan (expansi) wilayah kekuasaan, dan pembangunan infrastruktur pemerintahan. Dr. Yusuf Qardlawi (2005:81) dalam salah satu bukunya *Tarikhuna al-muftara* 'alaih yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Meluruskan Sejarah Islam* secara khusus menyebutkan bahwa Dinasti Bani Umayyah sebagai dinasti perluasan wilayah kekuasaan Islam sebagai pilar peradaban. Menurut Yusuf Al-Isy (2007:427), Bani Umayyah berambisi menjadikan pemerintahannya sebagai negara adidaya, mereka tidak ingin bersaing bangsa lain. Oleh karena itu mereka berusaha kuat untuk menguasai seluruh negeri, dan membangun kekaisaran yang agung. Bosworth (1993:26) menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam hampir menguasai sebagian besar dunia, dari mulai kawasan Arab sendiri, Afrika, Eropa, dan Asia.

Selain itu, pada masa Daulah Umayyah kondisi politik pemerintahan juga masih banyak diwarnai dengan berbagai konflik, terutama dari kalangan atau kelompok-kelompok yang tidak setuju dengan pemerintahan seperti pengikut setia Ali yang dikenal dengan kelompok Syi'ah, golongan Khawarij, dan kelompok lainnya yang tidak senang dengan pemerintahannya. Menurut catatan Watt (1999:28), pembontakan terpenting dari kalangan Khawarij adalah yang dilakukan oleh Salih Ibn Musarrih dan Shabib Ibn Yazid al-Syaibani. Dengan demikian, kebijakan pemerintahan juga lebih banyak ditujukan untuk menciptakan stabilitas. Oleh karena itu, akibatnya, upaya-upaya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tidak banyak diperhatikan. Situasi dan kondisi seperti ini telah mempengaruhi perkembangan perpustakaan.

Berdasarkan keterangan sejarah, pada masa Daulah Umayyah kegiatan intelektual kurang menjadi perhatian. Hampir sebagian besar masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah dipergunakan untuk memperluas wilayah kekuasaan sehingga seluruh potensi yang ada dikerahkan untuk tujuan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan di masa Umayyah masih sangat terbatas, baik ragam maupun jumlahnya. Pada umumnya ilmu pengetahuan yang berkembang adalah ilmu-ilmu agama atau syariah dan terbatas pada tujuan praktis untuk keperluan pengajaran agama masyarakat terutama terhadap kalangan yang baru memeluk agama Islam. Menurut Muhammad Munir Marasi (1988:74), sampai akhir masa Umayyah kegiatan intelektual lebih menekankan pada pengajaran dasar-dasar agama terutama ditujukan pada daerah-daerah yang baru ditaklukkan. Para khalifah pada masa ini sengaja mengirim ulama ke penjuru daerah yang disertai dengan pasukan untuk menyiarkan (dakwah) agama Islam. Umar Ibn Abdul Aziz, salah seorang khalifah Umayyah mengirim sepuluh orang fuqaha ke Afrika Utara untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pada umumnya mereka yang diutus oleh khalifah mengajarkan ilmu-ilmu agama di masjid-masjid. Oleh karena itu pada masa ini berkembang khalakah-khalakah di berbagai masjid di wilayah kekuasaan Islam. Masjid pada masa ini merupakan pusat studi utama untuk

mengajarkan ilmu-ilmu agama. J. Pedersen menyebutkan bahwa Yazid Ibn Habib diutus oleh khalifah Umar Ibn Abdul Aziz untuk menjadi mufti di Mesir, dan disebut sebagai pengajar pertama di daerah tersebut. Bersama seorang guru, al-Laits, ia mengajar di wilayah tersebut pada sebuah khalaqah di masjid.

Situasi ini sangat berbeda dengan masa pemerintahan Daulah Abbasiyah yang relatif stabil sehingga kebijakan pemerintahan lebih mendorong pada upaya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya, pada masa ini masyarakat hidup dalam kesejahteraan dan ilmu pengetahuan mencapai tingkat kemajuan yang membangggakan. Para sejarawan kemudian menyatakan bahwa pada masa Daulah abbasiyah merupakan masa keemasan yang pernah dicapai umat Islam. Pencapaian ini tidak semata-mata didasarkan atas telah terciptanya tatanan kehidupan sosial yang relatif mapan dan tingkat ekonomi yang tinggi, akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan telah mencapai puncak kejayaan.

Menurut al-Baghdadi (1996:107), di masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad tersebar majlis-majlis ta'lim yang diadakan di rumah-rumah, gedung-gedung pemerintahan, masjid-masjid yang diisi oleh para ulama yang senantiasa mendiskusikan berbagai ilmu pengetahuan. Di samping itu, lanjut al-Baghdadi, bahwa pada masa kejayaan khilafah Islam diberbagai kota tersebar perpustakaan-perpustakaan besar yang dibanggakan. Pada perpustakaan-perpustakaan itulah terdapat berbagai buku-buku dan bahan-bahan rujukan yang langka serta berbagai aktifitas ilmiah dilakukan.

Perkembangan perpustakaan pada masa Abbasiyah menunjukkan suatu hal yang sangat fenomenal. Bukan hanya kuantitas atau jumlah perpustakaan yang menyebar hampir di seluruh wilayah kekuasaan Islam, akan tetapi karena perpustakaan tidak semata-mata sebagai tempat penyimpanan buku-buku, tetapi lebih dari itu perpustakaan merupakan pusat belajar, pusat penelitian, dan pusat kegiatan ilmiah lainnya.

Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap ilmu pengetahuan menunjukkan hal yang luar biasa. Penghormatan masyarakat terhadap para cendekiawan atau ulama, serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan telah mendorong untuk mendirikan perpustakaan, baik bersifat pribadi, umum, maupun semi umum. Mehdi Nakosteen (1996:87) dalam karyanya tentang perpustakaan sebagai pusat pendidikan dalam Islam menyebutkan sebagai berikut:

*“Semua muslim, baik kaya ataupun miskin, penguasa maupun rakyat biasa, Persia atau Arab, dan tua atau muda, telah menunjukkan penghormatan yang besar terhadap cendekiawan. Namun lebih besar penghormatan mereka terhadap karya-karya ilmu pengetahuan atau masterpies yang berkenaan dengan kesusastraan. kepadanya sekaligus, ketika buku-buku disalin dengan tulisan tangan oleh para penyalin khusus, kesetiaan kepada buku-buku terkenal, nyaris sama dengankesetiannya terhadap religiusitas, hal-hal yang bersifat mistik.”*

Pernyataan Nakosteen tersebut menunjukkan bahwa masyarakat muslim telah mempunyai perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Perpustakaan sebesar atau semodern apapun tidak terlepas dari perkembangan buku-buku sebagai salah satu bentuk media penyimpan informasi yang paling dikenal masyarakat dan lazimnya memnjadi koleksi suatu perpustakaan. Pernyataan Nakosteen tersebut juga didukung oleh penulis sejarah intelektual Islam lainnya. Pedersen (1996:149) dalam

bukunya yang terkenal yaitu *The Arabic Book* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Fajar Intelektualisme Islam* mengemukakan bahwa perkembangan seni produksi buku yang tak ada duanya dalam Islam disebabkan karena ketertarikan para hartawan yang penuh semangat terhadap buku. Dunia ilmu pengetahuan telah sedemikian besar mendapat perhatian dari masyarakat dari berbagai kalangan, sehingga bagi kalangan yang mampu kemudian mendirikan perpustakaan.

Ahmad Syalabi (1954:132) secara lebih jelas menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan dalam dunia Islam masa klasik. Menurut Syalabi berkembangnya perpustakaan dalam dunia Islam tidak terlepas dari usaha pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan adalah suatu sarana yang ditempuh umat Islam pada masa lalu untuk menyiarkan ilmu pengetahuan. Hal ini karena pada masa itu harga buku-buku sangat mahal karena ditulis tangan, dan hanya orang-orang kaya saja yang dapat membeli buku. Oleh karena itu salah satu jalan bagi orang yang ingin memberi pelajaran dan menyiarkan ilmu pengetahuan adalah dengan mendirikan perpustakaan. Perlu diketahui bahwa penerbitan buku pada masa itu memerlukan waktu yang lama dan melalui proses yang panjang. Penulis atau pengarang yang dengan ikhlas atau sukarela mengerahkan segenap waktu dan kemampuannya untuk menghasilkan suatu karya. Menurut Pedersen (1996:65), di samping penulis atau pengarang, masih terdapat lagi seorang waraq (penyalin atau juru tulis) yang bertugas menyalin suatu buku. Waraq pada masa itu telah menjadi profesi tersendiri yang berbeda dari pengarang atau penullis buku. Bahkan banyak para pengarang buku sebelumnya berprofesi sebagai penyalin. Waraq ini bekerja untuk para pengarang atau pejabat tinggi serta orang-orang kaya yang ingin membangun perpustakaan. Diceritakan bahwa pada sekitar tahun 800-an ketika gerakan penulisan memperoleh momentum dan gerakan penerjemahan literatur kuno mulai digiatkan, pemerintahan Bani Abbasiyah banyak memperkerjakan para penyalin ini. Begitulah, tradisi ilmiah dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah benar-benar berkembang secara luar biasa, dan telah mendorong tumbuh dan berkembang institusi-institusi ilmiah seperti perpustakaan.

Tradisi ilmiah yang berperan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan ini tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masa itu. Secara sosial ekonomi, masyarakat pada masa keemasan Islam hidup dalam kecukupan dengan tingkat ekonomi yang tinggi. Selanjutnya secara sosial politik, stabilitas negara relatif terjaga. Konflik sosial yang terjadi sebelumnya juga berhasil diatasi sehingga pemerintahan berjalan dengan baik. Stabilitas politik ini telah mendorong pemerintahan Daulah Abbasiyyah untuk mengarahkan pada upaya-upaya kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara kultural, kebebasan berpendapat juga mendapatkan yang tinggi. Kebebasan pendapat ini telah mendorong bagi tumbuh dan berkembangnya kreatifitas berfikir di kalangan masyarakat muslim yang melahirkan berbagai ilmu pengetahuan. Akibatnya, berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu sekuler (umum) tumbuh dan berkembang dengan pesat. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila pada masa ini telah melahirkan banyak ilmuwan muslim yang karya-karyanya masih dapat kita saksikan hingga sekarang.

Selain itu, di kalangan para khalifah dan para penguasa wilayah lainnya, tumbuh kesadaran yang tinggi akan pentingnya ilmu-ilmu pengetahuan. Kesadaran ini telah mendorong mereka untuk mendirikan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan, termasuk perpustakaan. Perpustakaan bahkan telah menjadi lembaga kebanggaan bagi para khalifah atau penguasa wilayah di berbagai kota. Mereka

mendirikan perpustakaan dengan maksud menyebarluaskan ilmu pengetahuan di kalangan orang yang kurang mampu, dan haus akan ilmu pengetahuan. Bukan hanya para pejabat, menurut Al-Abrasyi (1993:86), orang kaya atau hartawan juga banyak mendirikan perpustakaan yang cukup mewah dan lengkap guna menyediakan fasilitas bagi masyarakat dan para penuntut ilmu untuk mengambil manfaat dari perpustakaan yang didirikan. Para hartawan tersebut bahkan tidak jarang menyediakan berbagai fasilitas seperti alat tulis dan makanan yang diperlukan oleh para pengunjung perpustakaan. Mustafa al-Siba'i (1992:179) menyebutkan bahwa para ulama, hartawan, dan amir pada masa Abbasiyah sangat mencintai buku. Mereka, lanjut al-Siba'i, mengumpulkan buku dari berbagai daerah untuk dipelajari, dan bahkan diceritakan bahwa mereka merasa lebih senang kehilangan harta bendanya dari pada harus kehilangan buku mereka. Dari kecintaan kepada buku atau ilmu pengetahuan inilah tumbuh dan berkembang perpustakaan di berbagai penjuru dunia Islam. Amat jarang sekolah yang tidak mempunyai perpustakaan, dan hampir tak ada sebuah desa yang tidak memiliki perpustakaan. Ibukota dan kota-kota besar penuh dengan perpustakaan dengan bentuk yang tidak ada bandingannya dalam sejarah masa pertengahan.

Mengenai penghargaan umat Islam terhadap buku sebagai media atau sumber ilmu pengetahuan dikemukakan oleh banyak kalangan. Al-Jahiz yang oleh Syalabi (1954:75) dipandang sebagai salah seorang pecinta buku dan tradisi tulisan menyebutkan bahwa buku akan diam selama anda membutuhkan kesunyian atau keheningan, akan fasih berbicara kapan pun anda membutuhkan wacana. Ia tidak pernah menyela anda jika anda sedang berbicara, tetapi jika anda merasa kesepian maka ia akan menjadi teman yang baik. Ia adalah teman yang tidak pernah mencurangi atau memuji anda, dan ia adalah teman atau saudara yang tidak pernah membosankan anda. Muhyiddin Ibn al-'Arabi menceritakan perkataan seorang ulama mengenai buku bahwasannya buku adalah penyambung lidah bagi orang yang sudah meninggal, juru bicara bagi orang yang masih hidup. Ia bagai seorang tamu yang tidak pernah tidur ketika anda tidur, tidak mengucapkan kata kecuali hanya yang menyenangkan, ia lebih pandai menyimpan rahasia daripada tuannya, Ia adalah tetangga yang setia, ia adalah teman yang jujur, guru yang ramah, dan teman yang tidak membosankan

Menurut Asari (1994:12) bahwa perkembangan buku-buku semakin meningkat setelah ditemukannya teknologi kertas di dunia Islam. Sou'yb, seperti dikutip A. Syafi'i (1999:48), mengemukakan bahwa Spanyol Islam (Andalusia) ketika dipimpin oleh Abdurrahman III pada sekitar abad ke 10 pernah menjadi industri kertas terbesar yang perdagangannya sampai ke luar negeri. Pada saat itu di Cordova, ibu kota Andalusia, berdiri perpustakaan-perpustakaan besar sehingga dikenal sebagai pusat intelektual Eropa.

Tidak diketahui secara pasti jumlah perpustakaan yang berkembang pada masa itu. John F. Draper dalam *Intellectual Development of Europe* melukiskan dengan penuh kagum bagaimana orang-orang Islam mendirikan perpustakaan di kota-kota utamanya. Pada akhir abad kedua (hijrah) Islam telah mendirikan tidak kurang dari 70 perpustakaan (Altwajri, 1997:80). Mehdi Nakosteen (1996:93) mencatat beberapa perpustakaan penting Islam. Menurutnya, perpustakaan di Timur yaitu dari Baghdad sampai Nisabur pada masa kejayaan sampai sebelum bangsa Mongol menghancurkannya terdapat tiga puluh enam (36) perpustakaan, yaitu antara lain:

1. Perpustakaan Umar al-Wakidi (736-811), diperkirakan memiliki sebanyak seratus dua puluh ekor unta beban buku-buku.
2. Bait al-Hikmah dari al-Ma'mun



3. Dar al-Ilm dari Ardeshir (991)
4. Perpustakaan Madrasah Nizhamiyah (1064)
5. Perpustakaan Madrasah al-Mustanshiriyyah (1233)
6. Perpustakaan al-Baiqani dengan koleksi sekitar enam puluh tiga kerangjang dan dua kopor.
7. Perpustakaan Muhammad Ibn Husain dari Haditsa dengan koleksi manuskrip-manuskrip langka yang disimpan di tempat terkunci
8. Perpustakaan Ibn Kamil dengan koleksi 10.000 buah buku.

Di Persia juga terdapat perpustakaan-perpustakaan penting seperti perpustakaan Nuh Ibn Mansur yang koleksinya mencapai 400 ekor unta untuk mengangkutnya, dan dengan katalognya terdiri dari sepuluh volume, perpustakaan Ibn Hamid di Rayy, perpustakaan Ibn Hamdan, seorang penyair di Mosul, dan perpustakaan Adud Daulah di Basrah dan Shiraz yang sebagian koleksinya terdiri dari buku-buku atau literatur ilmiah Di Afrika Utara, di samping Dar al-Ilm (*House of Science*) di Kairo, juga terdapat perpustakaan lain seperti perpustakaan Bait al-Hikmah yang didirikan oleh Al-Aziz, seorang khalifah Fatimiyah, pada tahun 998 yang mempunyai koleksi sekitar 100.000 volume atau 600.000 jilid buku termasuk 2.400 buah al-Qur'an berhiaskan emas dan perak, perpustakaan al-Fadhil, perpustakaan pengeran Ben Fatiq, dan perpustakaan al-Ma'arif. Di samping perpustakaan-perpustakaan tersebut, terdapat lagi banyak perpustakaan di wilayah Timur yaitu di Spanyol dan Sisilia. Di antara tujuh puluh perpustakaan yang ada di Spanyol, menurut Nakosteen, terdapat dua di antaranya yang memiliki peran strategis bagi kegiatan intelektual. Dua perpustakaan tersebut adalah Perpustakaan Khalifah al-Hakim di Cordova yang mempunyai koleksi sekitar 600.000 volume dengan jumlah staf yang cukup besar yang terdiri dari para pustakawan, penyalin, dan penjilid, dan Perpustakaan Abul Mutrif, seorang hakim Cordova, yang sebagian besar koleksinya terdiri dari buku-buku langka, dan masterpies kaligrafi, serta memperkerjakan enam penyalin yang bekerja penuh (Nakosteen, 1996: 94-95).

Demikian pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan di dunia Islam menunjukkan pencapaian yang luar biasa pesat sehingga perpustakaan menjadi suatu kebanggaan di kalangan masyarakat muslim.

### Kesimpulan

Uraian di atas memberikan beberapa hal penting sebagai suatu kesimpulan, yaitu:

1. Kepustakawanan Islam merupakan suatu tradisi yang telah berkembang sejak kelahiran agama Islam.
2. Melalui tradisi kepustakawanan, Islam telah memberikan pengaruh yang kuat bagi berkembang tradisi tulisan di kalangan masyarakat Arab yang pada saat kelahirannya sangat kuat memegang tradisi lisan.
3. Sejarah kepustakawanan memiliki hubungan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada masa keemasan. Hubungan antara perpustakaan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam terlihat dalam beberapa hal, yaitu:
  - a. Perpustakaan akan berkembang pada masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.
  - b. Perpustakaan merupakan pusat kajian ilmu pengetahuan
  - c. Perpustakaan menjadi barometer bagi perkembangan literatur ilmu pengetahuan
  - d. Ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan dukungann perpustakaan.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 1996. *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*, Surabaya: Al-Izzah.
- Ali, Khalid Sayyed. 1994. *Surat-Surat Nabi Muhammad*, Terjemahan dari *Rasa'il al-Nabi Ila al-Muluk* oleh A. aziz salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Isy, Yusuf. 2007. *Dinasti Umawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. 1998. *Ushul al-Hadits*. Jakarta; Gaya Media Pratama.
- Al-Qardlawi, Yusuf. 2005. *Meluruskan Sejarah Islam*. Jakarta : Srigunting.
- Al-Siba'i, Mustafa. 1992. *Peradaban Islam : Dulu, Kini, dan Esok*, Diterjemahkan dari Min Rawai'I Hadharatina oleh R.B. Irawan & Fauzi Rahman. Jakarta: Gema Insani Press.
- Altwajri, Ahmed O. 1997. *Academic Freedom in Islam and the West : A Study of Fundamental Philosophy of Academic Freedom in Islam and the West Liberalism*. Terjemahan Islam, Barat dan kebebasan akademis oleh Mufid. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Amin, Ahmad. 1984. *Dluha al-Islam.*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyyah.
- Asari, Hasan. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam : Kajian atas lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Azami, MM. 2005. *Sejarah teks al-qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. Jakarta; Gema Insani Press.
- Bosworth, C.E. 1993. *Dinasti-Dinasti Islam*. Bandung : Mizan.
- Hill, Donald R. 1993. *Islamic Science and Engineering*. Edinburgh: The University Press.
- Hitti, Phillip K., 1974. *History of The Arab From the Earliest Times to The Present, Ed. 10*. London: Macmillan.
- Ibn al-Nadhim, Abul Faraj Muhammad. 1970. *The al-Fihrist of al-Nadim : A Tenth-Century Survey of Muslim Culture*, editor and translator Bayard Dodge, (New York: Columbia University Press.
- Kneller, Gerge F. 1978. *Science as Human A Human Endeavor*. New York: Columbia University Press.
- Makdisi, George, 1981. *The Rise of College : Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: The University Press.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800 – 1350 : With an Introduction to Medieval Muslim Education*. Terjemahan Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam oleh Joko S. Kahhar & Suriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1970. *Science and Civilization in Islam*. New York: New American Library.
- Neufeldt, Victoria (ed.). 1996. *Webster's New World College Dictionary*. USA: Macmillan.
- Pedersen, J. 1996. *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan.
- Quraishi, Mansoor A. 1970. *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore: Universal Books.
- Sardar, Ziauddin. 2000. "Peradaban Buku", dalam *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarton, George. 1972. *Introduction to the History of Science*. Balitmore: Wilkins and Wilkens.
- Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syalabi, Ahmad. 1954. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar al-Kashshaf.
- Watt, W. Montgomery. 1999. *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.